

## Analisis Elemen Arsitektur Tradisional Aceh Pada Rumah Cut Meutia Kabupaten Aceh Utara

Nasywa Nabilah<sup>1</sup>, Dea Aulia Amanda<sup>1</sup>, Damaiyanti Sagala<sup>1</sup>, Suci Octafia Devvanty<sup>1</sup>, Melly Indah Wardani<sup>1</sup>, Yenny Novianti<sup>2\*</sup>, Armelia Dafrina<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh

<sup>2</sup> Dosen, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh  
email: [yenny.novianti@unimal.ac.id](mailto:yenny.novianti@unimal.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis elemen visual arsitektur tradisional Aceh pada fasad Rumah Cut Meutia di Kabupaten Aceh Utara, yang merupakan replika dari rumah kediaman pahlawan nasional Cut Nyak Meutia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi lapangan, dokumentasi visual, dan studi literatur. Analisis mengacu pada teori Mirsa yang membagi struktur Rumah Aceh menjadi tiga bagian utama: kepala (atap, ornamen dan warna), badan (dinding dan jendela), serta kaki (kolom). Variabel utama yang dikaji meliputi kolom, atap, dinding, jendela, ornamen, dan warna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rumah Cut Meutia mempertahankan prinsip-prinsip arsitektur tradisional Aceh secara bentuk dan makna. Fasad bangunan dihiasi ornamen bermotif flora, fauna, alam, religius, dan geometris yang merepresentasikan nilai spiritual, filosofi hidup, dan identitas sosial masyarakat Aceh. Penggunaan warna merah, putih, kuning, hijau, dan hitam semakin memperkuat ekspresi budaya. Rumah ini berfungsi tidak hanya sebagai artefak fisik, tetapi juga sebagai ruang simbolik yang mendukung pelestarian budaya dan pendidikan sejarah.

**Kata kunci:** Analisis, Rumah Cut Meutia, Arsitektur Tradisional Aceh, Elemen Visual, Identitas Budaya

### 1. PENDAHULUAN

Arsitektur tradisional sangat beragam, mencakup berbagai etnis dan kelompok budaya yang tersebar di seluruh Nusantara. Arsitektur tradisional merupakan bagian integral dari identitas budaya suatu bangsa, mencerminkan warisan nilai-nilai sejarah, sosial, dan budaya yang telah terpelihara selama berabad-abad [1]. Dengan demikian, arsitektur tradisional merupakan cerminan nyata dari identitas budaya bangsa yang terbentuk dari keberagaman etnis di Nusantara, serta menjadi warisan historis yang mengandung nilai-nilai sosial dan budaya yang telah terpelihara lintas generasi.

Rumah Adat Aceh adalah jenis rumah tradisional yang mencerminkan kekayaan budaya dan sejarah masyarakat Aceh, terletak di ujung barat Indonesia, tepatnya di Provinsi Aceh. Rumah adat ini dikenal dengan struktur panggung yang kuat dan desain atap limas yang khas. Bentuk rumah ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial, budaya, dan religius yang ada di masyarakat Aceh [2]. Dengan demikian, Rumah Adat Aceh merupakan manifestasi arsitektur tradisional yang menyatukan fungsi hunian dengan simbol budaya, sosial, dan religius masyarakat Aceh.

Rumah Adat Aceh Cut Meutia merupakan salah satu rumah tradisional khas Aceh yang memiliki nilai sejarah dan budaya yang sangat tinggi, khususnya di wilayah Matangkuli, Kabupaten Aceh Utara. Rumah ini merupakan replika dari rumah asli yang dahulu dihuni oleh Cut Meutia, salah satu pahlawan nasional perempuan dari Aceh yang dikenal karena perannya dalam perjuangan melawan kolonialisme Belanda di awal abad ke-20 [3]. Rumah Aceh Cut Meutia adalah representasi

arsitektur tradisional yang tidak hanya memiliki nilai budaya tinggi, tetapi juga menjadi simbol perjuangan dan identitas lokal masyarakat Aceh.

Rumah Aceh Cut Meutia merupakan warisan arsitektur, rumah ini juga memiliki fungsi edukatif dan kultural. Rumah Cut Meutia yang berdiri di Matangkuli telah menjadi lokasi pelestarian budaya dan pembelajaran sejarah, serta menjadi titik penting dalam pariwisata budaya Aceh Utara [4]. Rumah ini juga berperan sebagai daya tarik utama dalam pariwisata budaya di Aceh Utara, memperkuat identitas lokal sekaligus menjaga kesinambungan nilai-nilai historis dan sosial masyarakat Aceh.

Dalam konteks teoritis, pendekatan arsitektur Rumah Aceh Cut Meutia dapat dijelaskan melalui teori arsitektur tradisional Aceh yang dikemukakan oleh Mirsa (2013). Menurut Mirsa, arsitektur Rumah Aceh dibagi menjadi tiga komponen utama, yaitu bagian kepala, bagian badan, dan bagian kaki masing-masing dengan elemen khas yang sarat akan fungsi dan makna:

1. Bagian kepala terdiri atas unsur atap, ornamen, dan warna. Atap berbentuk limas menjadi simbol pelindung dan keharmonisan dengan alam, sedangkan ornamen ukiran mencerminkan nilai estetika dan filosofi budaya Aceh.
2. Bagian badan mencakup elemen dinding, jendela, dan warna yang berfungsi sebagai ruang aktivitas utama keluarga, dengan ventilasi alami dan material lokal yang mendukung kenyamanan termal serta pencahayaan alami.
3. Bagian kaki merujuk pada struktur kolom atau tiang penyangga yang memungkinkan rumah berdiri di atas tanah, menghindari kelembapan dan banjir, serta memfasilitasi sirkulasi udara di bawah bangunan [5].

Keberadaan rumah ini memperkuat identitas lokal masyarakat Aceh, khususnya dalam menghidupkan kembali nilai-nilai perjuangan, kearifan lokal, dan arsitektur berkelanjutan berbasis budaya. Arsitektur Rumah Aceh, termasuk Rumah Aceh Cut Meutia di Matangkuli, memiliki elemen-elemen khas yang menjadi bagian penting dari sistem bangunan vernakular masyarakat Aceh. Elemen-elemen ini tidak hanya berfungsi secara struktural dan fungsional, tetapi juga sarat dengan makna simbolik, nilai adat, dan prinsip ekologi lokal [6].

Berikut adalah definisi elemen-elemen yang menjelaskan terkait arsitektur Rumah Aceh:

- a. Struktur panggung atau kolong rumah (*awe*): Ruang kosong di bawah rumah yang berfungsi sebagai sirkulasi udara, pelindung dari banjir, dan tempat aktivitas tambahan seperti menyimpan barang.
- b. Tiang (*tameh*): Tiang-tiang utama penopang rumah panggung.
- c. Atap limas: Atap berbentuk limasan yang tinggi dan curam.
- d. Dinding (*binteh*): Dinding rumah yang terbuat dari papan kayu.
- e. Jendela berukuran kecil (Tingkap): Bukaannya kecil pada dinding untuk penerangan alami dan sirkulasi udara.
- f. Tangga (*tange*): Akses utama menuju lantai rumah yang berbentuk panggung.
- g. Ornamen dan ukiran (*ukeu*): Hiasan dekoratif berupa ukiran khas Aceh yang bermotif.
- h. Pintu (*pinto*): Pintu utama yang menghubungkan bagian luar dengan ruang dalam rumah.
- i. Tulak angin (*tulak angen*): Rongga sirkulasi berlalu angin pada dinding sisi rumahnya yang berbentuk segitiga.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode yang digunakan di antaranya yaitu observasi, dokumentasi dan studi literatur untuk mengidentifikasi dan memahami elemen-elemen arsitektur tradisional pada Rumah Cut Meutia di Kabupaten Aceh Utara. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami secara lebih dalam bentuk-bentuk visual dan makna budaya dari elemen arsitektur yang ada pada bangunan yang diteliti.

Penelitian ini membutuhkan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi langsung di lokasi, dengan melakukan dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi literatur terhadap sumber-sumber yang berkaitan, seperti buku rumah tradisional Aceh dan jurnal ilmiah.

Analisis dilakukan dengan mengamati elemen-elemen arsitektur seperti kolom, atap, dinding, jendela, ornamen dan warna yang mencerminkan nilai-nilai arsitektur tradisional Aceh. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara visual untuk mengidentifikasi elemen-elemen arsitektur tradisional Aceh. Analisis ini bertujuan untuk menafsirkan makna visual yang terkandung pada rumah dan mengungkap bagaimana elemen-elemen tersebut mencerminkan identitas arsitektur tradisional lokal.

Tabel 2.1 Variabel Penelitian

No.	Pakar	Variabel Penelitian	Sumber Penelitian
1.	Mirsa (2013)	1. Atap 2. Dinding 3. Jendela 4. Kolom 5. Ornamen 6. Warna	Observasi, Dokumentasi, Studi Literatur

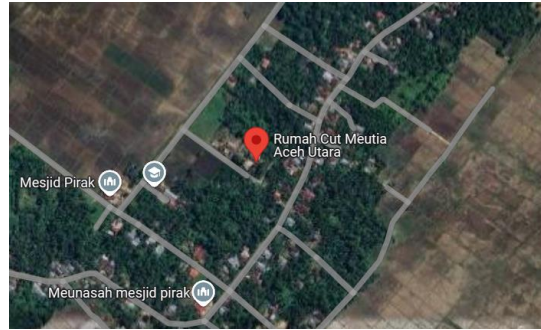
Sumber: Adaptasi dari [5].

Untuk memastikan data yang diperoleh benar dan dapat dipercaya, dilakukan triangulasi dengan cara peneliti membandingkan hasil dari observasi langsung dengan bacaan dari berbagai sumber. Dengan cara ini, diharapkan hasil penelitian tidak hanya menjelaskan bangunan secara umum, tetapi juga dapat menggambarkan nilai-nilai budaya Aceh yang ada di dalam arsitektur tradisional Rumah Cut Meutia.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Cut Nyak Meutia atau Cut Meutia merupakan pahlawan perempuan Aceh yang selama 20 tahun telah memimpin memperjuangkan kemerdekaan Aceh dalam melawan penjajahan Belanda di wilayah Aceh Utara. Monumen peninggalan pahlawan wanita ini adalah Rumah Cut Meutia. Berdasarkan hasil observasi, Rumah Cut Meutia merupakan bangunan tradisional penting di Kabupaten Aceh Utara yang memiliki nilai sejarah, budaya, dan arsitektur tinggi. Rumah ini awalnya merupakan tempat tinggal Cut Meutia, pahlawan nasional Aceh, dan sempat ditetapkan sebagai cagar budaya sejak tahun 2010. Renovasi konservasi dilakukan pada tahun 2014 untuk memperkuat struktur dan mempertahankan keasliannya. Namun saat ini Rumah Cut Meutia tidak lagi menjadi cagar budaya karena kurangnya minat untuk mengunjungi tempat ini, sehingga barang-barang yang ada di dalam rumah ini juga telah dipindahkan dan hanya tersisa struktur fisik dari bangunannya saja. Rumah ini terletak di Gampong Masjid Pirak, Kecamatan Matangkuli, Aceh Utara.

Secara visual, objektivitas rumah ini terlihat memiliki orientasi membujur ke arah timur–barat, yang bertujuan untuk menangkap aliran angin alami dan memaksimalkan pencahayaan alami. Selain dari orientasi bangunan, ekspresi visual Rumah Cut Meutia juga diperkuat melalui penggunaan ornamen-ornamen tradisional yang menjadi ciri khas arsitektur Aceh. Bangunan rumah Aceh pada umumnya memiliki banyak ukiran sebagai ragam hias yang menempel pada bangunan. Ada beberapa macam ragam hias (ornamen) yang dipakai untuk memperindah serta memperkaya makna bangunan.



Gambar 1. Lokasi Rumah Cut meutia  
Sumber: earth.google.com 16 juli 2025

### 3.1 Elemen Rumah Cut Meutia

Berikut merupakan uraian elemen-elemen arsitektur yang terdapat pada Rumah Cut Meutia, yang menjadi representasi dari arsitektur tradisional Aceh. Setiap elemen memiliki makna tersendiri, baik secara fungsi, simbolik, maupun estetika, yang mencerminkan nilai-nilai budaya lokal.

#### 1. Kolom atau Tiang (*tameh*)

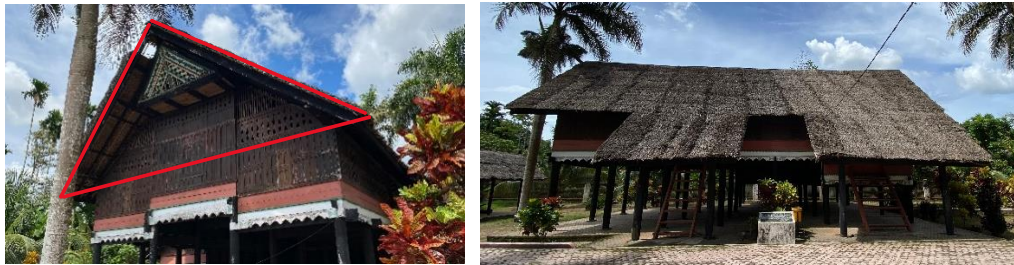
Tiang penyangga bangunan berbentuk silindris (bulat), yang besar dan kokoh. Tiang tidak ditanam langsung ke dalam tanah tetapi ditumpangkan di atas batu atau pondasi dan disebut sebagai sistem sendi lepas yang berfungsi untuk meredam gempa dan memudahkan penggantian kayu apabila lapuk. Tiang (*tameh*) sendiri memiliki filosofi Dalam peribahasa Aceh, ungkapan “*Kreuh beu beutoi kreuh, beulagee kreuh jeut keu tameh rumoh ; Leumoh beu beutoi leumoh, beulagee taloe seunikat bubong rumoh*” (Jika keras, haruslah sekeras kayu tiang penyangga rumah; jika lentur, mesti selentur tali pengikat atap rumah). Memiliki makna tentang teguh pendirian, tetapi berhati lembut. Tiang (*tameh*) terbuat dari kayu bulat berdiameter 18 – 38 cm. Tinggi barisan depan sekitar  $\pm 4$  meter, dan pada bagian tengah sekitar  $\pm 6$  meter [7].



Gambar 3. Tiang (*Tameh*)

#### 2. Atap

Atap berbentuk limas dengan kemiringan yang tajam dan memiliki lapisan daun rumbia. Penggunaan daun rumbia tebal pada atap cukup efektif untuk meredam panas serta sifat daun rumbia yang fleksibel, maka apabila tertiuap angin daun akan mengikuti arah angin dan ini juga merupakan strategi dari tolak angin. Kemiringan atap berfungsi untuk mengalirkan air hujan dengan baik [8].



Gambar 4. Atap Limas

### 3. Dinding dan jendela

Dinding terbuat dari material papan yang disusun horizontal beserta jendela yang memiliki bukaan besar. Bukaan besar pada jendela berfungsi untuk menciptakan pencahayaan alami dan ventilasi silang, untuk menyesuaikan dengan iklim tropis di Aceh. Jendela dilengkapi dengan ventilasi tambahan atau jendela angin (jendela dengan daun kaca berbentuk teralis atau lubang-lubang kecil) berfungsi mengalirkan udara langsung dari luar tanpa harus membuka jendela. Material yang digunakan untuk membuat jendela adalah kayu karena sifatnya yang mudah didapat dan tahan terhadap cuaca tropis [7].



Gambar 5. Dinding dan Jendela

### 4. Ornamen

Pada Rumah Cut Meutia, penggunaan ornamen tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai budaya dan kepercayaan masyarakat Aceh. Motif ukiran yang digunakan merupakan ekspresi filosofi masyarakat Aceh, berupa motif keagamaan, motif flora, motif fauna, motif alam dan bentuk geometris. Adapun ornamen-ornamen yang terdapat pada Rumah Cut Meutia antara lain:

#### a. Motif Keagamaan

Motif keagamaan umumnya merupakan ukiran-ukiran yang diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an. Motif diambil dari agama mayoritas yang dianut masyarakat Aceh, yakni agama Islam. Motifnya bercorak bulan dan bintang atau tulisan arab berupa kaligrafi. Penggunaan motif bintang ini mencerminkan arsitektur tradisional Aceh dengan simbolisme Islami dan filosofi kehidupan.



Gambar 8. Motif Bintang

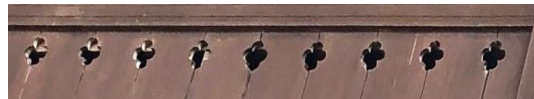
Bintang merupakan benda langit yang memancarkan cahaya. Motif ini digunakan karena melambangkan keberuntungan dalam kehidupan. Selain itu, penerapan ornamen ini secara konsisten pada rumah menunjukkan kuatnya prinsip "memuliakan rumah" sebagai cerminan dari status sosial, ketaatan beragama, dan kebanggaan terhadap identitas lokal [8].

b. Motif Flora

Motif Flora umumnya merupakan ukiran berbentuk stelirisasi tumbuh-tumbuhan berbentuk daun, akar, batang, ataupun bunga-bunga. Pada Rumah Cut Meutia menggunakan beberapa motif flora yaitu:

1. *Bungong Meulu*

Kata *bungong meulu* berasal dari bahasa Aceh yang berarti bunga melati. Motif ini melambangkan keharuman dan kesucian bumi [8]. Dalam budaya Aceh, melati dianggap sebagai bunga yang suci dan sering digunakan dalam berbagai upacara adat sebagai simbol ketulusan dan penghormatan. Motif *bungong meulu* kerap dijumpai pada kain tradisional, ukiran rumah adat, hingga perhiasan, mencerminkan nilai estetika yang dalam dan makna spiritual masyarakat Aceh.



Gambar 9. Motif *Bungong Meulu*

2. *Bungong Seuleupok*

Kata *bungong seuleupok* berasal dari bahasa Aceh yang berarti bunga Teratai. Bunga ini bermakna seberat apapun rintangan yang menimpa, manusia akan tetap tumbuh menjadi lebih baik [8]. Makna tersebut menggambarkan keteguhan hati dalam menghadapi berbagai cobaan kehidupan. Meski berasal dari lingkungan yang tidak ideal, teratai tetap berkembang dengan anggun, melambangkan harapan dan kekuatan untuk terus maju.



Gambar 10. Motif *Bungong Seuleupok*

3. *On Kayee*

Kata *On Kayee* berasal dari bahasa Aceh yang berarti daun yaitu organ yang tumbuh dari ranting. Motif ini melambangkan kesuburan bumi Aceh dan kemakmuran masyarakatnya [8]. Daun dalam konteks ini menjadi simbol kehidupan yang terus tumbuh, menandakan harapan dan kesejahteraan yang berkelanjutan. Lambang ini merepresentasikan cita-cita masyarakat Aceh yang hidup selaras dengan lingkungan demi mencapai kemajuan bersama.



Gambar 11. Motif *On Kayee*

4. *Dheun*

Kata *Dheun* berasal dari bahasa Aceh yang berarti dahan atau penghubung dari tumbuhan. Motif ini melambangkan keindahan, keluwesan, dan kesuburan. Motif ini berbentuk sulur atau daun yang melengkung, mencerminkan pertumbuhan, keharmonisan hidup, dan hubungan manusia dengan alam [8]. Filosofi dari motif *Dheun* juga menggambarkan pentingnya saling keterhubungan dalam kehidupan sosial dan alamiah sebagai dasar terciptanya keseimbangan dan kedamaian.



Gambar 12. Motif *Dheun*

5. *Bungong Cane' Awan*

Kata *Bungong Cane' Awan* berasal dari bahasa Aceh yang berarti putik bunga. Motif ini melambangkan kesuburan bumi Aceh dan kebersamaan masyarakatnya, mencerminkan harapan akan kehidupan yang makmur dan harmoni sosial [8]. Dalam tradisi Aceh, *Bungong Cane' Awan* kerap dijadikan simbol keindahan alam dan semangat persatuan, menggambarkan bagaimana setiap individu, seperti putik yang akan mekar, memiliki peran penting dalam merawat dan membangun komunitas yang subur dan berdaya.



Gambar 13. Motif *Bungong Cane' Awan*

6. *Bungong Sagoe*

Kata *bungong sagoe* berasal dari bahasa Aceh yang berarti bunga sudut yaitu bunga imajinatif yang dimodifikasi dari motif awan. Bunga ini bermakna sebagai ikatan silaturahmi yang memperkuat rasa sesama sebagai bentuk kepedulian sosial [8]. Motif ini kerap digunakan dalam berbagai karya seni dan ornamen tradisional sebagai simbol hubungan erat antarindividu dalam kehidupan bermasyarakat.

Keberadaannya mencerminkan nilai-nilai kekeluargaan, empati, serta semangat saling mendukung yang menjadi fondasi penting dalam budaya Aceh.



Gambar 14. Motif *Bungong Sagoe*

#### 7. *On Ciri*

Kata *on ciri* berasal dari bahasa Aceh yang berarti daun sirih. Motif ini melambangkan perdamaian dan kehangatan sosial [8]. Dalam tradisi Aceh, daun sirih sering digunakan dalam upacara adat sebagai lambang penghormatan dan penerimaan. Kehadirannya menggambarkan semangat keterbukaan serta keakraban dalam menjalin hubungan antarmanusia.



Gambar 15. Motif *On Ciri*

#### 8. Pohon Beringin

Pohon beringin merupakan jenis pohon yang rindang dan mengeluarkan akar dari batangnya. Motif ini melambangkan persatuan sosial masyarakat [8]. Akar yang menjuntai dari cabangnya mencerminkan kekuatan dan keterikatan yang erat antarindividu dalam suatu komunitas. Keberadaannya sebagai peneduh juga menggambarkan perlindungan, kebijaksanaan, dan stabilitas dalam kehidupan bersama.



Gambar 16. Motif Pohon beringin

#### c. Motif Fauna

Motif fauna umumnya merupakan berbentuk binatang-binatang yang sering dilihat dan disukai. Pada bagian dinding rumah Cut Meutia menggunakan motif burung merak. Bentuk tubuh panjang dengan ekor yang menjuntai ke belakang adalah ciri khas motif burung merak atau burung lokal Aceh dalam ornamen tradisional. Motif ini melambangkan kebebasan, keindahan, serta kemuliaan hidup, yang menjadi harapan bagi penghuni rumah agar selalu berada dalam lindungan dan kemuliaan.



Gambar 17. Motif Burung Merak

#### d. Motif Alam

Motif alam umumnya merupakan ukiran yang berbentuk seperti langit dan awan, langit dan bulan, dan bintang dan laut. Pada bagian dinding rumah Cut Meutia menggunakan motif *Awan Si On*. Kata *awan si on* berasal dari bahasa Aceh yang berarti sebongkah awan. Motif ini melambangkan kesuburan tanah Aceh serta kemakmuran masyarakatnya.



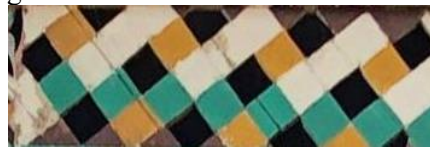
Gambar 18. Motif *Awan Si On*

e. Motif Geometris

Motif geometris merupakan penggunaan bentuk-bentuk geometri dasar, seperti segitiga, persegi, lingkaran, garis-garis lurus, dan pola berulang. Motif ini sering dipilih karena memberikan kesan keteraturan, keseimbangan, dan harmoni yang menjadi nilai penting dalam budaya arsitektur tradisional. Pada Rumah Cut Meutia menggunakan beberapa motif geometris yaitu:

1. *Tapak Catoe*

Kata *tapak catoe* berasal dari bahasa Aceh yang berarti papan catur yaitu permainan diatas papan kotak-kotak berwarna hitam dan putih. Motif ini melambangkan rambu-rambu kehidupan serta kehidupan bersosial. Dalam budaya Aceh, simbol ini mengajarkan nilai-nilai kehati-hatian, strategi, dan kebijaksanaan dalam berinteraksi dengan sesama.



Gambar 19. Motif *Tapak Catoe*

2. *Gigoe Daruet*

Kata *gigoe daruet* berasal dari bahasa Aceh yang berarti gigi belalang. Makna simbolik dari motif *gigoe daruet* adalah sebagai lambang ketahanan, kekuatan, dan perlindungan. Motif ini diambil dari bentuk gigi serangga belalang yang dikenal kuat dan tajam, sehingga secara filosofis diharapkan dapat memberikan perlindungan bagi penghuni rumah dari segala bentuk gangguan atau bahaya. Selain itu, motif ini juga mencerminkan harapan agar penghuni rumah memiliki daya tahan dan semangat juang dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.



Gambar 20. Motif *Gigoe Daruet*

3. *Taloe Ie*

Kata *taloe ie* berasal dari bahasa Aceh yang berarti tali lurus. Motif ini melambangkan penjaga adat istiadat demi kesatuan masyarakatnya. Bentuknya yang memanjang tanpa putus mencerminkan konsistensi dan keteguhan dalam menjaga nilai-nilai budaya. Simbol ini juga merepresentasikan keterikatan antargenerasi dalam meneruskan tradisi sebagai dasar keharmonisan hidup bersama. Dalam kehidupan sosial, pola ini menjadi pengingat akan pentingnya pedoman yang kuat untuk membangun komunitas yang solid dan beradab.



Gambar 21. Motif *Taloe Ie*

## 5. Warna

Ornamen Rumah Cut Meutia dibentuk melalui perpaduan warna, garis, dan bentuk. Setiap motif ukiran diperkuat dengan penggunaan warna yang khas. Setiap warna tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga memiliki makna simbolis yang mencerminkan nilai-nilai budaya, filosofi hidup, serta identitas masyarakat Aceh yang diwariskan secara turun-temurun. Terdapat lima warna utama dalam ornamen Rumah Cut Meutia, yaitu:

### a. Merah (*Ilang*)

Melambangkan keberanian dan semangat perjuangan, sesuai dengan semangat kepahlawanan Cut Meutia dalam melawan penjajahan. Nilai ini tercermin dalam setiap tindakan heroik yang dilakukan tanpa rasa takut demi mempertahankan tanah kelahiran. Warna tersebut menjadi simbol kekuatan jiwa dan keteguhan hati dalam menghadapi penindasan.

### b. Putih (*Poteh*)

Melambangkan kesucian hati dan niat yang tulus dalam membela kebenaran. Warna ini banyak digunakan pada bagian ukiran dinding dan tiang. Penggunaannya menciptakan kesan bersih dan menenangkan, mencerminkan keikhlasan dalam setiap perbuatan. Dalam arsitektur tradisional, warna ini menjadi pengingat akan pentingnya integritas moral dalam kehidupan sehari-hari.

### c. Kuning (*Koneng*)

Menyimbolkan kebesaran dan martabat. Dalam konteks Rumah Cut Meutia, warna ini merepresentasikan status keluarga bangsawan. Pengaplikasiannya memberikan kesan megah dan anggun, yang mencerminkan posisi terhormat dalam struktur sosial masyarakat. Warna ini tidak hanya memperindah tampilan bangunan, tetapi juga mempertegas identitas serta nilai-nilai kebangsawanan yang dijunjung tinggi.

### d. Hijau (*Ijo*)

Melambangkan kesejahteraan, ketentraman, dan persatuan masyarakat. Warna hijau sering ditemukan pada ornamen ukiran yang menghadap ke ruang publik. Pemilihan warna ini menciptakan nuansa sejuk dan damai, yang selaras dengan makna keharmonisan dalam kehidupan sosial. Penempatannya pada area terbuka mencerminkan harapan akan hubungan yang rukun antarwarga.

### e. Hitam (*item*)

Menjadi warna dasar yang melambangkan kekuatan dan keteguhan. Hitam digunakan untuk mempertegas garis-garis ukiran. Warna ini memberikan kesan tegas dan mendalam, sehingga memperkuat karakter visual dari setiap elemen dekoratif.

Selain itu, penggunaannya juga menambah dimensi kontras yang memperjelas detail ornamen secara keseluruhan.

#### 4. KESIMPULAN

Rumah Cut Meutia di Aceh Utara merupakan cerminan nyata kekayaan arsitektur tradisional Aceh yang menggabungkan fungsi praktis dengan makna filosofis yang mendalam. Setiap elemen arsitektur seperti struktur panggung yang ditinggikan, tiang-tiang penyangga yang kokoh, atap limas yang curam, hingga detail ornamen ukiran dan pemilihan warna simbolis tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional dalam menghadapi iklim tropis dan potensi bencana alam, tetapi juga secara kuat merefleksikan nilai budaya, sistem kepercayaan, dan karakter khas masyarakat Aceh yang menjunjung tinggi adat istiadat, spiritualitas, dan keharmonisan sosial.

Bagian-bagian rumah, mulai dari kolong (*awe*) sebagai ruang multifungsi dan jalur sirkulasi udara, tangga (*tange*) sebagai simbol perjalanan menuju derajat yang lebih tinggi, pintu utama (*pinto*) yang memuat nilai penghormatan, hingga ventilasi khas Aceh tulak angen yang berfungsi menjaga kenyamanan termal, seluruhnya dirancang berdasarkan prinsip keberlanjutan lingkungan, adaptasi terhadap alam, hubungan sosial dalam komunitas, serta penghormatan terhadap nilai-nilai religius dan etis.

Ornamen dan motif ukiran pada Rumah Cut Meutia menjadi kekuatan visual dan narasi budaya yang kuat. Motif seperti bintang, bunga melati (*bungong meulu*), bunga teratai (*bungong seuleupok*), daun (*on kayee*), bahan (*dheun*), *bungong cane' awan*, bunga sudut (*bungong sagoe*), daun sirih (*on cirih*), pohon beringin, burung merak, *awan si on*, papan catur (*tapak catoe*), gigi belalang (*gigoe daroet*), tali lurus (*taloe ie*) berbagai pola mengandung pesan filosofis tentang keberanian, kesucian, kesuburan, keharmonisan, dan kebebasan. Pemilihan warna merah, putih, kuning, hijau, dan hitam memperkuat ekspresi nilai-nilai tersebut. Masing-masing warna merepresentasikan semangat perjuangan, ketulusan hati, martabat, kesejahteraan, dan keteguhan.

Secara keseluruhan, Rumah Cut Meutia bukan hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai simbol identitas kolektif masyarakat Aceh, manifestasi nilai-nilai sosial, dan medium pelestarian kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Bangunan ini menjadi saksi sejarah perjuangan tokoh nasional Cut Nyak Meutia dalam melawan kolonialisme, sekaligus menjadi lambang semangat keberanian, kehormatan, dan solidaritas masyarakat Aceh.

Melalui keberadaannya, Rumah Cut Meutia menunjukkan bahwa warisan arsitektur dan budaya Aceh tetap relevan untuk terus hidup dan berkembang. Bangunan ini menjadi sumber inspirasi penting dalam upaya pelestarian budaya di tengah modernisasi. Arsitektur tradisional terbukti tidak hanya menawarkan solusi teknis terhadap tantangan lingkungan, tetapi juga mengandung dimensi sosial, budaya, dan spiritual yang mendalam, yang penting untuk dijaga dalam pembangunan berkelanjutan, baik pada masa kini maupun di masa mendatang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Ismail and M. Yunus, "Arsitektur Tradisional Indonesia: Keanekaragaman dan Identitas Budaya," *Jurnal Arsitektur Nusantara*, vol. 5, no. 2, pp. 45-59, 2018.
- [2] M. Hasanuddin, "Rumah Adat Aceh: Struktur Panggung dan Atap Limas sebagai Cermin Budaya Aceh," *Jurnal Arsitektur Indonesia*, vol. 12, no. 1, pp. 22-34, 2020.
- [3] M. Yusra and R. Sari, "Rumah Aceh Cut Meutia: Replika dan Makna Sejarah dalam Arsitektur," *Jurnal Sejarah dan Budaya Aceh*, vol. 8, no. 3, pp. 101-115, 2020.
- [4] R. Mulyadi and M. Azwar, "Fungsi Edukatif dan Kultural Rumah Aceh Cut Meutia di Matangkuli," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Aceh*, vol. 10, no. 2, pp. 78-89, 2022.
- [5] R. Mirsa, "Rumoh Aceh", Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.

- [6] M. Munandar, H. Syahputra, and D. Rahmawati, "Elemen Arsitektur Rumah Aceh: Symbolisme, Nilai Adat, dan Prinsip Ekologi Lokal," *Jurnal Arsitektur Vernakular*, vol. 14, no. 4, pp. 200-215, 2021.
- [7] Novianti, Y., & Dafrina, A. (n.d.). *T. Tjhik Muhammad Said*. Novianti, Y., Amalia, L., & Deni. (2022). Ornamen Rumah Adat Aceh Utara dalam Terminologi Arsitektur The North Aceh Traditional Houses Ornaments in an Architecture Terminology. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Malikussaleh*, 6(2), 136–152.
- [8] Novianti, Y., Amalia, L., & Deni. (2022). Ornamen Rumah Adat Aceh Utara dalam Terminologi Arsitektur The North Aceh Traditional Houses Ornaments in an Architecture Terminology. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Malikussaleh*, 6(2), 136–152.